

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Model Think-Pair-Share (TPS)**

##### **1. Pengertian Model**

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering di alami oleh guru, untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang di pandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model di rancang untuk mewakili realitas dari dunia yang sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.

Sejalan dengan pendapat di atas, model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan di buat atau dihasilkan. Definisi lain dari model adalah abtraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat presentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abtraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya.

##### **2. Pengertian Model Think-Pair-Share (TPS)**

Think-Pair-Share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan di adopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran Kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau

berpikir' (wait or think time) pada elemen interaksi pembelajaran Kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.<sup>1</sup>

Seperti namanya "Thinking", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

Selanjutnya, "Pairing", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui inter subjektif dengan pasangannya.

Hasil diskusi inter subjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "Sharing". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.<sup>2</sup>

Model pembelajaran *Think, Pair and Share* ini mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa dimana siswa dapat bekerja sama dengan yang lain dalam kelompok kecil yang heterogen.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran Kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa

---

<sup>1</sup> Miftahul Huda, Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 206

<sup>2</sup> Agus Suprijono, Cooperative Learning, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 110

metode diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan.

Penerapan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* sederhana, namun penting terutama untuk menghindari kesalahan kelompok. Dalam model pembelajaran ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

### 3. Manfaat dan Tujuan Model Think-Pair-Share

Spencer Kagan yang dikutip oleh S. Maesuri menyatakan bahwa manfaat Think Pair Share adalah:

- a. Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas dan mendengarkan satu sama lain. Ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think Pair Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dengan pasangannya.
- b. Guru mempunyai waktu lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think Pair Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa dan mengajukan pertanyaan.<sup>3</sup>

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair

Share bermanfaat agar mendorong siswa untuk:

- 1) Menganalisis soal untuk mengidentifikasi apa masalahnya, apa yang di tanyakan dan data apa yang telah mendukung.
- 2) Merencanakan pemecahan masalahnya, mengidentifikasi rumusan standar yang dapat di gunakan, membuat hubungan rumus yang ada dengan yang di tanyakan.

---

<sup>3</sup> S. Maesuri, *Cooperatif Learning*, (Surabaya: Universitas Negeri Semarang, 2002), hlm. 37.

- 3) Melakukan perhitungan.
- 4) Mengevaluasi hasil yang di peroleh.

Dan selanjutnya dari penerapan model pembelajaran Think Pair Share, tujuannya adalah:

- a) Setiap diri masing-masing siswa berani mengemukakan pendapat (menyatakan dengan benar) melalui jawaban atas pertanyaan yang telah di buatnya berdasarkan sumber bacaan yang di berikan.
- b) Mampu mengemukakan pendapat melalui tulisan dan menyatakannya di depan kelas.
- c) Berani mengemukakan pendapat dan menyatakan kesalahan jawaban dari kelompok yang lain yang di sanggah.
- d) Terlatih dalam menyimpulkan msalah dan hasil kajian pada masalah yang di bahas.
- e) Dapat memotivasi semangat belajar siswa, serta membantu siswa dalam pemahaman berbagai materi Al- Qur'an Hadits.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Model Think Pair Share.**

**Kelebihan dan Kelemahan TPS (*Think Pair Share*)**, dalam sebuah Metode pembelajaran tentunya ada kelebihan dan kelemahan. Di antara kelebihan Metode TPS (*Think Pair Share*), adalah :

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang

diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

- b. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecendrungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang di tanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran *Thin Pair Share* akan lebih menarik dan tidak menonton dibandingkan metode konvensional.
- c. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *Thin Pair Share*, perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran, hasil yang di peroleh siswa dapat lebih optimal.

Beberapa kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut :

- 1) Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis.
- 2) Lebih sedikit ide yang masuk
- 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.
- 4) Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan

5) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak

Menggantungkan pada pasngan

5. Langkah-langkah Model Think Pair Share.

Langkah-langkah yang dapat di lakukan dalam model pembelajaran Think

Pair Share adalah:

a. Langkah 1 : Guru menyampaikan pertanyaan

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan di sampaikan.

b. Langkah 2 : Siswa berfikir secara Individu

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang di sampaikan guru. Langkah ini dapat di kembangkan dengan siswa untuk menulis jawaban hasil pemikiran masing-masing.

c. Langkah 3 : Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran dengan masing-masing kelompok

Guru mengorganisasi siswa untuk berkelompok dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompok.

d. Langkah 4 : Siswa berbagi jawaban mereka dengan seluruh kelas

Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individu maupun kelompok di depan kelas.

e. Langkah 5 : Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan yang telah didiskusikan.

Dengan adanya kegiatan berpikir berpasangan, dan berbagi memberikan keuntungan bagi siswa. Secara Individu siswa dapat mengembangkan pemikiran masing-masing karena adanya waktu berpikir, sehingga kualitas jawaban siswa juga meningkat.

Siswa dapat berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban kepada pasangannya.

## B. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar diartikan sebagai rangkaian kegiatan, jiwa raga, psikofisik menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut umur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, dan psikomotorik”.<sup>4</sup> Lebih lanjut Sardiman menjabarkan, bahwa aktifitas dari belajar secara rinci dan memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu perkembangan pribadi seutuhnya”.<sup>5</sup> Hal ini, senada dengan pendapat Slameto bahwa “Belajar sebagai proses dari usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah lakunya yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>6</sup>

Hasil belajar /prestasi belajar merupakan satu keberhasilan yang dicapai siswa. Sekolah jika banyak memiliki siswa yang berprestasi berarti sekolah tersebut termasuk sekolah unggul/berkualitas. Agar siswa berprestasi diperlukan berbagai hal seperti: Guru, Fasilitas belajar mengajar, keinginan belajar yang kuat dari peserta didik dan lain-lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.<sup>7</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan belajar adalah (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, membaca, (2) berlatih: mengetik, menulis, (3) berubah tingkah laku atau

---

<sup>4</sup> Arif S. Sardiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 1996), h. 28

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 29

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 27

<sup>7</sup> Anonimus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. Ke-2, h. 700



tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Senada dengan pendapat itu, Djamarah, bahwa “prestasi diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara Individual maupun Kelompok”.<sup>8</sup>

E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja mengartikan secara umum dan singkat sebagai suatu proses perubahan aspek-aspek tingkah laku kognitif, konatif dan afektif, dan motoris secara *integrated*.<sup>9</sup> Dalam hal yang sama Nana Sudjana mengatakan bahwa perubahan sebagai hasil proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan.<sup>10</sup>

Berdasarkan batasan mengenai prestasi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pada dasarnya merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa melalui suatu kegiatan belajar. kegiatan belajar dapat dilakukan secara individu dan atau secara kelompok. Jadi, prestasi belajar paling tidak memiliki dua ciri, yaitu adanya suatu tindakan (*action*) baik yang dilakukan secara individu dan atau secara kelompok serta adanya suatu hasil (*output*).

Pengertian ini, menunjukkan bahwa modifikasi/perubahan yang terjadi dari belajar yang bersumber dari pengalaman atau dari pelatihan. Sedangkan menurut Pasaribu bahwa “Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), h. 16

<sup>9</sup> E. Usman Effendi, et.al, *Pengatur Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 101

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif, (dalam Proses Belajar Mengajar)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 5

terhadap lingkungan”.<sup>11</sup> Proses perubahan tidak dapat disebut belajar apabila hanya disebabkan oleh pertumbuhan suatu keadaan sementara dari seseorang, misalnya kelelahan atau kondisi yang disebabkan oleh penggunaan obat-obatan atau minuman keras bukan hasil belajar.

Menurut Abdullah prestasi belajar merupakan indikator kualitas dari pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa. Di sisi lain prestasi belajar siswa merupakan hasil dari suatu sistem pendidikan, sehingga tingkat keberhasilannya ditentukan oleh elemen-elemen dalam sistem itu sendiri, seperti: motivasi siswa sebagai *raw input*, dan peranan guru sebagai *instrument input*.<sup>12</sup>

Apabila interaksi atau proses belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan, maka hal itu akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa artinya interaksi belajar mengajar akan mempengaruhi terhadap hasil belajar. disamping beberapa persyaratan pokok yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar.

Hal ini di dukung dengan pendapat Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa melalui interaksi antar guru dengan murid dan antar murid dengan sesamanya, akan banyak menimbulkan perubahan tingkah laku baik bersifat kognitif, maupun yang bersifat psikomotor.<sup>13</sup>

Sedangkan Sardiman berpendapat bahwa, “Belajar diartikan sebagai rangkaian kegiatan, jiwa raga, psikofisik menuju pada perkembangan pribadi

---

<sup>11</sup> Pasaribu, et.al, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsiti, 1983), h. 19

<sup>12</sup> Abu Abdullah, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 12

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 88

manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, dan psikomotorik”.<sup>14</sup> Lebih lanjut Sudirman menjabarkan, bahwa aktivitas dari belajar secara rinci dan memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu perkembangan pribadi seutuhnya.<sup>15</sup> Hal ini, senada dengan pendapat Slameto bahwa “Belajar sebagai proses dari usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah lakunya yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan tersebut, adalah perubahan tingkah laku.

Ahmadi merumuskan bahwa “Perbuatan belajar, adalah suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat adanya pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang berkembang sifat-sifat sosial dan emosionalnya”.<sup>17</sup>

*Sementara itu Hilgard dalam Ahmadi mendefinisikan belajar sebagai berikut:*  
*“Learning is the Process by which an activity originates or is changed through training procedures whether in the laboratory or in the natural environment as*

---

<sup>14</sup> Arief S. Sardiman, *Media Pendidikan, pengertian, pengembangan, pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 1996), h. 28

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 29

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rhinneka Cipta, 1991), h. 27

<sup>17</sup> A. Ahmadi, et.al, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rhinneka Cipta, 1990), h. 20

*distinguished from changes by factors not attributable to training*".<sup>18</sup> Dalam definisi itu, di jelaskan bahwa seseorang yang belajar kelakuannya akan berubah dari yang sebelum itu. Jadi, belajar tidak hanya mengenal bidang intelektual, akan tetapi belajar juga mengenal seluruh pribadi seseorang. Oleh karena itu seperti di kemukakan di atas bahwa perubahan kelakuan karena mabuk, bukan disebabkan oleh latihan atau merupakan hasil belajar.

Selain hal tersebut di atas banyak yang dijadikan tolak ukur prestasi dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran. Untuk mengatakan sampai di mana tingkat prestasi siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga untuk mengetahui prestasi mengajar guru, dapat digunakan acuan tiga prestasi seperti:

- a. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa
- b. Baik sekali/optimal apabila bahan pelajaran(85 % - 94 % dapat dikuasai siswa)
- c. Baik/minimal apabila bahan pelajaran (75 % - 84 %) dapat dikuasai
- d. Kuarang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75 % dikuasai siswa.

Kemudian untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat prestasi belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar dapat di golongan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> *Ibid* 21

- 1) Tes Formatif
- 2) Tes Subsumatif
- 3) Tes Sumatif

Sebagai kesimpulan dari prestasi belajar, adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar baik dalam bidang studi tertentu maupun dalam suatu cakupan kurikulum sekolah dengan menggunakan tes standar sebagai tolak ukur untuk mengetahui adanya perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan kajian tentang faktor-faktor yang menentukan prestasi belajar siswa tersebut di atas, dapat di rumuskan kerangka pikir bahwa peranan faktor eksternal (termasuk fasilitas surat kabar) dan motivasi/minat belajar siswa dalam proses belajar mengajar berhubungan erat dengan prestasi siswa. Dalam konteks penelitian ini yang akan dijadikan acuan untuk menentukan prestasi belajar adalah nilai pelajaran Al-Quran Hadits kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

## **2. Tujuan yang Dicapai dalam Hasil Belajar**

Bloom dalam Nana Sudjana mengemukakan tiga taksonomi ranah prestasi belajar:

- a. Ranah kognitif meliputi : (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) sintesis, dan (5) analisis, (6) evaluasi.
- b. Ranah efektif meliputi: (1) penerimaan, (2) jawaban atau reaksi, (3) penilaian, (4) organisasi, (5) internalisasi.
- c. Ranah psikomotor meliputi: (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerak dasar, (3) kemampuan perceptual , (4) keharmonisan atau ketetapan, (5)

gerakan berupa keterampilan-keterampilan yang bersifat kompleks, dan (6) gerakan eksfresif dan interprelatif.<sup>19</sup>

d.

Ranah yang dicapai dalam prestasi belajar itu meliputi ranah kognitif yaitu ranah pemahaman siswa dalam menyimak setiap pembelajaran. Sedangkan ranah afektif yaitu sikap yang di aflikasikan dari hasil pemahaman setiap pembelajaran. Adapun ranah psikomotor yaitu ranah keterampilan /keahlian siswa dalam mempraktekkan pembelajarannya.

Berdasarkan pendapat bloom dalam Nana Sudjana tersebut, bahwa prestasi belajar siswa dapat dirujuk pada ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa di sekolah, Mappa memberikan konsep yang lebih tegas lagi, yaitu hasil belajar yang di capai siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan belajar seseorang siswa.<sup>20</sup>

Bertolak dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan bahkan kualitas pendidikan di cerminkan antara lain oleh siswa pada mata pelajaran yang telah di pelajari di sekolah. Oleh karena itu, prestasi belajar adalah merupakan hasil pendidikan yang di peroleh siswa setelah proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu (misalnya, SD enam tahun, SMP 3 tahun, SMA 3 tahun).

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 18

<sup>20</sup> S . Mappa, et.al, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Proyek PLPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1983), h. 26

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung kepada faktor dan kondisi belajar yang mempengaruhinya. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya perlu di pertimbangkan faktor-faktor dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi terhadap proses kegiatan belajar.

Dalam aktivitas pendidikan ada enam faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun faktor integratifnya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

Keenam faktor pendidikan tersebut meliputi:

- a. Faktor Tujuan, Dalam praktek pendidikan, baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat luas, banyak sekali tujuan pendidikan yang di inginkan oleh pendidik agar dapat di capai (dimiliki) oleh peserta didiknya.
- b. Faktor Pendidik, pendidik dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu pendidik menurut kodrat yaitu orang tua dan pendidik menurut jabatan yaitu guru. Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama. Sedangkan guru menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan Negara.
- c. Faktor peserta didik, yaitu warga belajar/siswa/murid yang akan menerima pembelajaran oleh guru.
- d. Faktor isi/materi pendidikan, yaitu segala sesuatu yang di berikan pendidik (guru) kepada peserta didik (siswa) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- e. Faktor Metode Pendidikan, yaitu cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- f. Faktor Situasi Lingkungan, Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural.<sup>21</sup>

Keberhasilan prestasi belajar siswa itu di tentukan oleh keenam faktor diatas, faktor tujuan setiap kegiatan evaluasi harus jelas arah tujuannya supaya sesuai dengan

---

<sup>21</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 7-10

yang diharapkan. Faktor pendidik, pendidik merupakan faktor sentral yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, untuk itu pendidik harus profesional baik dalam bidang mengajar maupun dalam menguasai keterampilan-keterampilan yang lainnya. Faktor peserta didik, peserta didik harus memiliki kemauan belajar yang kondusif karena bila peserta didiknya tidak memiliki semangat belajar yang tinggi maka prestasi belajar tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Faktor isi materi pendidikan, faktor isi materi ini penting di berikan kepada siswa sesuai dengan keadaan kekinian artinya materi sesuai dengan keadaan sekarang ini.

Faktor situasi lingkungan, setiap guru dalam mengajar harus memperhatikan faktor situasi dan lingkungan di karenakan setiap daerah memiliki lingkungan yang berbeda sudah barang tentu setiap daerah harus lebih mengedepankan ciri khas daerah misal muatan lokal yang ada di daerahnya.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Faktor Internal (Faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor Eksternal (Faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor Pendekatan belajar (Approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi intelegensi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>22</sup>

Berdasarkan keterangan di atas ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi belajar siswa, faktor internal siswa yaitu faktor yang ada di dalam diri siswa tersebut, faktor eksternal merupakan faktor luar artinya faktor yang berada di lingkungan

---

<sup>22</sup> Muhibbinsyah, *Op. Cit*, h. 90



sekitar siswa, sedangkan faktor pendekatan belajar yaitu pendekatan belajar yang cocok/sesuai untuk diberikan kepada siswa sehingga bersemangat dalam belajar.

Dalam hal yang sama Abu Ahmadi menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:

- a) Faktor raw input (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) di mana setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam:
  - a. Kondisi Fisiologis
  - b. Kondisi Psikologis
- b) Faktor enviromental input, (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
- c) Faktor instrumental input, yang didalamnya antara lain terdiri dari:
  - a. Kurikulum
  - b. Program/bahan pengajaran
  - c. Guru (tenaga pengajar).<sup>23</sup>

Keterangan Abu Ahmadi ini sama dengan pendapat Muhibbin Syah artinya keberhasilan belajar dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri (Faktor internal), faktor dari lingkungan (eksternal) dan faktor pendekatan dalam belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sehingga mempengaruhi prestasi belajar menurut Ngalim Purwanto antara lain:

- a. Kematangan atau pertumbuhan
- b. Kecerdasan atau intelegensi
- c. Latihan dan ulangan
- d. Motivasi
- e. Sifa-sifat pribadi seseorang
- f. Keadaan keluarga
- g. Guru dan cara mengajar
- h. Alat-alat pelajaran
- i. Motivasi sosial
- j. Lingkungan dan kesempatan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, et.al, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 103

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 52

Ngalim purwanto menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar lebih luas lagi yang pada intinya sama yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan dalam belajar. penambahan motivasi sosial dan kesempatan, motivasi sosial artinya setiap orang/masyarakat harus ikut serta /peduli terhadap keberhasilan pembelajaran artinya masyarakat harus ikut andil memberikan motivasi kepada anak/siswa untuk terus bersemangat dalam belajar demi meraih cita-cita. Sedangkan kesempatan disini maksudnya setiap anak/siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Misal jika ada anak di sekitar lingkungan yang sudah mencapai usia sekolah namun karena faktor ekonomi sehingga tidak dapat sekolah.

Masyarakat harus tersentuh membantu agar anak tersebut dapat sekolah misal dengan gerakan orang tua asuh, pemberian bantuan, beasiswa dan lain-lain, sehingga setiap anak/siswa diberi hak untuk memperoleh pendidikan berprestasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah itu sangat luas, baik yang berkenaan dengan anak didik itu sendiri maupun faktor lain yang turut mempengaruhinya, menurut Effendi dan Juhsys S. Praja bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi efisiensi belajar antara lain:

- a. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan
- b. Latihan yang sistematis
- c. Kepuasan dan kemajuan-kemajuan pengetahuan yang telah di capai
- d. Faktor asosiasi
- e. Faktor apersepsi
- f. Faktor kematangan individu
- g. Faktor minat dan usaha
- h. Faktor intelegensi
- i. Penggunaan alat-alat peraga
- j. Prinsip hukuman dan ganjaran

- k. Menghindari kesalahan-kesalahan pedagogis
  - l. Bimbingan yang sistematis dari guru.<sup>25</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seperti dijelaskan di atas bahwa latihan yang sistematis kepada siswa sangat penting karena dengan latihan bisa menjadi terbiasa dan akhirnya menjadi mahir. Selain itu juga harus di hindari kesalahan-kesalahan dalam pendidikan seperti mendidik dengan pukulan, ejekan dan celaan. Hukuman penting diberikan kepada siswa, tapi hukuman yang sifatnya mendidik bukan hukuman yang sifatnya menyakiti. Hadiah penting juga diberikan kepada siswa sebagai pemicu supaya merangsang semangat dalam belajar. siswa harus mendapatkan bimbingan yang sistematis dari gurunya agar siswa terarah dan menjadi siswa yang berprestasi.

Dari pendapat di atas, pada dasarnya hasil belajar dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa peranannya sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping itu ada faktor lain yang mendukung seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan psikis.

### **C. Materi Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Kepedulian Sosial**

---

<sup>25</sup> Usman Effendi, et.al, *Op Cit*, h. 121

Kepedulian sosial adalah kemampuan menyadari akan keberadaan orang lain yang membutuhkan, merasakan dengan sangat penderitaan orang lain, kemudian terpanggil hatinya untuk membantu mereka secara nyata. Misalnya : membantu mereka dengan memberi makan, tempat tinggal atau memberi pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kepedulian sosial akan tercapai apabila ada hal-hal berikut:

- a. Empati yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang menderita.
- b. Kesadaran yaitu sikap sadar akan keberadaan orang yang menderita, bahwa mereka adalah bagian dari kehidupan kita
- c. Kemampuan material yaitu mampu secara ekonomi, sehingga dapat secara nyata membantu orang yang membutuhkan.

Beberapa contoh nyata perilaku peduli sosial sudah di contohkan dalam Qs Al Kautsar dan Qs. Ma'un di antaranya adalah:

- 1) Mengadakan ibadah qurban
- 2) Menyantuni atau membantu anak yatim
- 3) Membantu atau meringankan beban orang miskin

## 2. Surat Al Kautsar

- a. Lafal Surah Al Kautsar dan Terjemahannya

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْزَرَ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

*Artinya : “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus”.*

b. Isi Kandungan Surah Al Kautsar

Pada ayat 1, Allah SWT menyatakan bahwa Dia telah memberikan nikmat yang banyak kepada Nabi Muhammad SAW. Nikmat yang banyak itu disebutkan sebagai Al Kautsar. Ada beberapa penafsiran tentang Al Kautsar. Berikut ini beberapa pendapat ulama tentang Al Kautsar.

No.	Nama Ulama	Penafsiran Al Kautsar
1.	Anas bin Malik	Nama sebuah telaga sebelum masuk ke surga. Telaga ini tempat Nabi Muhammad SAW dan para umatnya minum sebelum melanjutkan perjalanan ke surga
2.	Ikrimah	Nubuwwat (kenabian)
3.	Al Hasan	Al Qur'an
4	Abu Bakar bin Iyyasy dan Yaman bin Riab	Banyak sahabat, banyak umat, banyak pengikut
5.	Al Mawardi	1. Namanya disebut di mana-mana 2. Syafaat yang dianugerahkan kepada Nabi

		Muhammad SAW untuk melindungi umatnya di akhirat
6.	As Sa'laby	Suatu mukjizat dari Allah SWT sehingga doa Nabi Muhammad SAW dan umatnya yang saleh selalu dikabulkan

Berbagai macam penafsiran itu memang benar adanya karena semua itu terdapat diri Nabi Muhammad SAW. Begitu banyaknya nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada Makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya berikut ini:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : “ Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”. (QS. Ibrahim/14 : 34).

Pada ayat 2, terdapat dua perintah kepada Nabi Muhammad SAW khususnya dan umat islam pada umumnya, yaitu melaksanakan shalat dan berqurban . pelaksanaan kedua perintah tersebut sebagai bukti rasa syukur atas limpahan nikmat Allah SWT yang begitu banyak.

Perintah shalat yang terdapat pada ayat ini ditafsirkan berbeda-beda oleh para ulama. Menurut ad-Dahaq, sebagaimana yang ia terima dari Ibnu Abbas, shalat yang

dimaksud dalam ayat ini ialah shalat lima waktu. Ia beralasan bahwa shalat lima waktu merupakan tiang agama. Sa'ad bin Zubair menafsirkan shalat di sini dengan shalat subuh.

Setelah perintah shalat, diikuti perintah berqurban. Qurban merupakan ibadah yang memiliki dua dimensi, yaitu ibadah kepada Allah SWT dan ibadah sosial. Qurban merupakan ibadah kepada Allah SWT karena mementingkan ketaatan dan keikhlasan. Penyembelihan qurban harus dilaksanakan dengan menyebut nama Allah SWT dan jauh dari unsur kesyirikan, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al An'am/6 : 162).*

Menurut arti yang tersurat pengertian qurban adalah kesanggupan seorang muslim untuk mengorbankan hartanya kepada orang yang membutuhkan tanpa melihat waktu dan batasan jumlahnya/qadarnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jadikanlah shalat itu ikhlas karena Allah. Dan sembelihlah hewan qurban itu, dengan ikhlas karena Allah. Mendekatkan diri kepada Allah SWT, kepedulian sosial menjadi tujuan disyariatkannya ajaran qurban. Allah-lah yang sebenarnya memelihara dirimu. Dan Allah-lah yang menganugerahkan nikmat-nikmat kepadamu yang tak terhitung banyaknya, dan belum pernah dianugerahkan kepada selain kamu.

Pada ayat 3, Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang membenci Nabi Muhammad SAW dan risalahnya akan terputus dari rahmat-nya. Dalam ayat ini terdapat lafal Al-Abtar. Menurut kebiasaan orang Arab, kata ini digunakan untuk menyebut orang yang tidak memiliki hak laki-laki.

Nabi Muhammad SAW memiliki tujuh orang anak empat perempuan dan tiga laki-laki. Keempat anak perempuan beliau, yaitu Fatimah, Zainab, Ruqayah, dan Ummu Kulsum. Ketiganya meninggal mendahului beliau, sedangkan Fatimah meninggal setelah beliau. Sementara itu, ketiga anak laki-lakinya meninggal ketika masih kecil. Mereka adalah Abdullah, Qasim, dan Ibrahim. Dengan demikian beliau tidak lagi memiliki anak laki-laki. Oleh karena itu, orang-orang kafir mengatakan bahwa Muhammad telah terputus keturunannya. Mereka merasa senang karena dakwah dalam islam akan segera berakhir. Anak laki-laki yang beliau dambakan sudah tidak ada lagi.

Pernyataan mereka ini di bantah oleh Allah SWT dalam ayat ini. Pada kenyataannya, Islam malah berkembang dengan pesat dan di kenal di seluruh dunia sepeninggal beliau. Kehancuran justru menimpa orang kafir Quraisy dengan di taklukkannya kota Mekkah. Selain sebagai bantahan terhadap orang kafir, surah ini juga menjadi penghibur bagi Nabi Muhammad SAW.

### **3. Surat Al Ma'un**

#### **a. Lafal Surah Al Ma'un dan Terjemahannya**



أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا  
 تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ  
 صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya : “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna”.

Surah Al-Ma’un di turunkan di Mekkah, terdiri dari 7 ayat. Nama surah ini di ambil dari kata terakhir (ayat ketujuh) Al-Maun artinya :sesuatu yang biasanya di butuhkan, baik oleh kalangan miskin maupun kaya. Misalnya, panci, timba, kampak, dan lainnya.

#### b. Isi Kandungan Surah Al Ma’un

Pada ayat 1, Allah SWT menanyakan tentang siapa orang yang mendustakan agama kalimat tanya tersebut tidak memerlukan jawaban karena Allah SWT lebih mengetahui. Ayat ini memberikan penekanan agar Nabi Muhammad SAW menaruh perhatian yang lebih terhadap masalah yang akan di terangkan. Orang yang mendustakan agama adalah orang yang paling celaka. Siapakah mereka itu? Itulah masalah yang harus di perhatikan dengan benar-benar.

Pada ayat 2 dan 3, Allah SWT mulai menjelaskan orang-orang yang termasuk mendustakan agama. Mereka adalah orang yang menghardik (menyia-menyiakan)

anak yatim dan tidak mau mennyuruh/memberi makan (tidak peduli nasib) orang miskin.

Yang dimaksud anak yatim ialah anak yang di tinggal mati ayahnya sehingga ia hidup bersama ibunya. Lazimnya, anak yatim mengalami kesulitan hidup karena ayahnya sebagai penopang kehidupan telah tiada. Tampaklah ayat ini menjelaskan bahwa orang yang membenci anak yatim adalah orang yang mendustakan agama, walaupun dia beribadah. Rasa benci, rasa sombong, dan bakhil tidak boleh ada di dalam jiwa seorang yang mengaku beragama.

Dalam ayat ini terkandung suatu pengarahan, bahwa jika kita tidak mampu melakukan kewajiban tersebut, minimal kita minta orang lain yang mampu untuk melakukannya.

Pada ayat 4 dan 5, Allah SWT menjelaskan tentang orang-orang shalat, tetapi mendapat celaka. Kecelakaan itu akibat mereka lalai terhadap shalatnya. Lalai di sisni berarti mengabaikan atau tidak memerhatikan waktu shalatnya. Shalat merupakan tiang agama sekaligus sebagai ukuran baik dan buruknya amal seseorang. Orang yang melalaikan shalatnya, ia termasuk pendusta agama.

Kecelakaan itu bagi orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikitpun. Dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat hasil ini karena hatinya kosong, tiada menghayati apa yang di katakan oleh imamnya, dan shalatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

Muhammad Abduh menyatakan seperti yang di kutip dalam tafsir Al-Maragi sebagai berikut: “ Mereka adalah orang-orang yang mendirikan shalat, tetapi mereka hanya melakukan amal-amal itu jika berada di hadapan orang banyak, dan apabila ia mau beramal, biasanya dengan syarat tidak mengeluarkan biaya, tidak merugiakan kesehatan badannya, dan tidak mengurangi martabatnya mereka tidak mau memberikan kebutuhan-kebutuhan orang lain secara layak, dan tidak mau membangkitkan perasaan belas kasihan terhadap orang lain, untuk memberi pertolongan orang –orang yang kelaparan yang bisa menenangkan mereka.

Pada ayat 6, Allah SWT menjelaskan Ria. Ria berarti berbuat baik karena ingin memperoleh ujian atau mendapat penghormatan dari orang lain. Orang yang ria termasuk pendusta agama karena perbuatan itu menyekutukan Allah SWT dengan dirinya. Itulah sebabnya ria di katakan sebagai perbuatan syirik. Menurut Islam, hanya Allahlah yang berhak ria dan mendapat pujian.

Pada ayat 7, merupakan salah satu pelajaran tentang kepedulian sosial bagi umat islam. Orang yang mengaku dirinya Islam, tentu akan memiliki kepedulian sosial terhadap sesama.sifat bakhil atau kikir jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut ayat ini, orang yang enggan memberikan bantuan kepada orang lain merupakan bentuk pendustaan terhadap Agama. Islam adalah Agama yang tidak hanya untuk di yakini, tetapi harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri orang yang benar-benar percaya kepada agama dan bedanya dengan orang yang tidak percaya, adalah sifat adil, belas kasihan, dan suka beramal kebajikan untuk kepentingan orang lain dan ciri orang yang tidak percaya terhadap Agama dan

bedanya dengan orang-orang yang percaya adalah meremehkan hak-hak kaum lemah, tidak peduli dengan penderitaan orang lain, egois dalam hal harta benda, dan bangga dengan kekuatan yang dimilikinya, di samping tidak mau memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

#### **4. Keterkaitan Surah Kautsar dan Al Ma'un Tentang Kepedulian Sosial Dalam Fenomena Kehidupan.**

Surah Al Kautsar dan Al Ma'un memiliki keterkaitan dalam hal kepedulian sosial. Keterkaitan kedua Surah itu, antara lain:

- a. Kedua Surah tersebut sama-sama mendidik umat Islam agar memiliki kepedulian sosial
- b. Kepedulian sosial dalam Surah Al Kautsar di wujudkan dengan bentuk penyembelihan qurban. Kemudian, daging qurban supaya didistribusikan kepada orang-orang yang memerlukan, terutama fakir miskin. Inilah bentuk kepedulian yang dimaksud.
- c. Kepedulian sosial dalam Surah Al Ma'un di wujudkan dengan bentuk:
  - 1) Menyantuni dan tidak menyia-nyiakan anak yatim
  - 2) Peduli terhadap nasib atau keadaan orang-orang miskin
  - 3) Suka membantu atau meringankan beban orang dengan memberikan sesuatu yang dapat meringankan bebannya.
  - 4) Keengganan memberikan bantuan atau bersifat kikir terhadap sesama yang membutuhkan merupakan bentuk pendustaan terhadap ajaran Islam.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak di perlukan bagi setiap Individu. Pendidikan dapat dilaksanakan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Kegiatn belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusia adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, peranan guru dalam mengatur dan menyajikan suatu materi pelajaran dituntut sebaik mungkin dalam pengolahannya agar dapat mengajak anak didiknya termotivasi dengan seperangkat teori yang akan diberikan oleh guru selama jam pelajaran berlangsung.

Pembelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran Think-Pair-Share untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi. Belajar dengan menyenangkan dan bekerjasama dapat membantu gurur dalam melaksanakan pembelajaran agar kompetensi dasar tercapai.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis berasal dari dua kata “hypo” yang artinya di bawah dan “thesa” yang artinya kemenangan.<sup>26</sup> Jadi, Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis di katakan sementara karena kebenarannya masih perlu di uji atau di tes kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.

Hipotesis juga penting peranannya karena dapat menunjukkan harapan dari peneliti yang di refleksikan dalam hubungan ubahan atau variabel dalam permasalahan penelitian.<sup>27</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif di banding model pembelajaran *Konvensional* (ceramah) dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.

---

<sup>26</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi 5 Cet. XII, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2002), hlm. 64.

<sup>27</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 41.

